

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil uji hipotesis dan analisis data mengenai peran *technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *technopreneurial learning* dan literasi digital terhadap *technopreneurial intention* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat *technopreneurial learning* pada kategori sangat baik (dicirikan dengan indikator *contextual learning* paling baik dan indikator *personal and social emergence* kategori baik); tingkat literasi digital berada pada kategori sangat tinggi (dicirikan dengan indikator *funcional skill and beyond* paling tinggi dan indikator *cultural and social understanding* paling rendah); tingkat *technopreneurial self-efficacy* berada kategori pada sangat tinggi (dicirikan dengan indikator *problem solving* paling tinggi dan indikator *decision making* paling rendah); tingkat *technopreneurial intention* (dicirikan dengan indikator *desires* paling tinggi dan indikator *preferences* paling rendah).
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurial intention*. Indikator *contextual learning* berkontribusi paling tinggi dan indikator *personal and social emergence* berkontribusi paling rendah dalam menjelaskan variasi pengaruh yang terjadi pada *technopreneurial intention*.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi digital terhadap *technopreneurial intention*. Indikator *funcional skill and beyond* berkontribusi paling tinggi dan indikator *cultural and social understanding* berkontribusi paling rendah dalam menjelaskan variasi pengaruh yang terjadi pada *technopreneurial intention*.
4. Terdapat efek mediasi positif dan signifikan *technopreneurial self-efficacy* terhadap pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurial intention*. Indikator *problem solving* berkontribusi paling tinggi dan indikator

decision making berkontribusi paling rendah dalam menjelaskan variasi pengaruh efek moderasi *technopreneurial self-efficacy* yang terjadi pada pengaruh *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurial intention*.

5. Terdapat efek mediasi positif dan signifikan *technopreneurial self-efficacy* terhadap pengaruh literasi digital terhadap *technopreneurial intention*. Indikator *problem solving* berkontribusi paling tinggi dan indikator *decision making* berkontribusi paling rendah dalam menjelaskan variasi pengaruh efek moderasi *technopreneurial self-efficacy* yang terjadi pada pengaruh literasi digital terhadap *technopreneurial intention*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai peran *technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *technopreneurial learning* dan literasi digital terhadap *technopreneurial intention* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia maka implikasi penelitian ini yaitu:

1. *Technopreneurial learning* berpengaruh positif terhadap *technopreneurial intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan teknologi dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha di bidang teknologi. Institusi pendidikan tinggi dapat memperkuat program-program yang mengintegrasikan aspek-aspek *technopreneurship* ke dalam kurikulumnya, memberikan pengalaman praktis, dan membuka peluang kolaborasi dengan industri agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menjadi *technopreneur* yang sukses di masa depan. Melalui perkuatan hubungan antara *technopreneurial learning* dan *intention*, perguruan tinggi dapat memainkan peran sentral dalam menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi dan pengembangan bisnis berbasis teknologi.
2. Literasi digital berpengaruh positif terhadap *technopreneurial intention*. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan dan pemahaman dalam menggunakan teknologi digital dapat menjadi pendorong utama untuk mengembangkan niat

wirausaha di kalangan mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi dan pelaku bisnis dapat berfokus pada peningkatan literasi digital mahasiswa, baik dalam penggunaan alat-alat digital maupun pemahaman terhadap tren dan peluang di dunia digital. Program-program pelatihan dan kursus yang menekankan literasi digital dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam wirausaha teknologi. Selain itu, pelaku industri dan pemangku kepentingan terkait dapat berkolaborasi dengan perguruan tinggi untuk mengembangkan inisiatif bersama yang mendukung peningkatan literasi digital dan tujuan *technopreneurial* di tingkat nasional. Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang bernilai bagi pengembangan strategi pendidikan dan bisnis dalam mendukung transformasi digital dan pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi.

3. *Technopreneurial Self-Efficacy* dapat memediasi pengaruh positif *technopreneurial learning* terhadap *technopreneurial intention* memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks pengembangan keterampilan dan keyakinan dalam berwirausaha di era digital. Hasil ini menyoroti pentingnya membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri mahasiswa dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan merancang langkah-langkah wirausaha. Program pendidikan tinggi dan pelatihan wirausaha harus memperhatikan tidak hanya transfer pengetahuan *technopreneurial* tetapi juga aspek psikologis dan kognitif yang terkait dengan keyakinan diri. Perguruan tinggi dan lembaga pelatihan bisnis dapat merancang kurikulum yang mengintegrasikan strategi pengembangan *self-efficacy*, seperti pemberian tugas yang menantang dan pengalaman praktik langsung. Selain itu, perusahaan dan komunitas bisnis dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan *self-efficacy*, misalnya melalui mentoring, dukungan keuangan, dan kolaborasi antara mahasiswa dan praktisi industri. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam merancang program pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia yang dapat memicu minat dan kemandirian wirausaha di kalangan generasi muda.

4. *Technopreneurial Self-Efficacy* dapat memediasi pengaruh positif literasi digital terhadap *technopreneurial intention* membawa implikasi besar dalam konteks pengembangan keterampilan dan keyakinan dalam berwirausaha di era digital. Hasil ini menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri dan keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengelola teknologi digital untuk mencapai tujuan wirausaha. Program pendidikan tinggi dan pelatihan wirausaha perlu lebih menekankan aspek pengembangan *self-efficacy* yang terkait dengan literasi digital. Pengintegrasian pembelajaran praktis, pelatihan keterampilan digital, dan dukungan psikologis dalam kurikulum pendidikan tinggi dapat menjadi langkah-langkah efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* di antara calon wirausahawan. Selain itu, perusahaan dan industri dapat berperan dalam memberikan pengalaman praktik dan pelatihan khusus yang memperkuat *self-efficacy* terkait literasi digital. Kesadaran akan peran kritis *self-efficacy* sebagai mediator juga dapat memotivasi para pemangku kepentingan di berbagai sektor untuk berkolaborasi dalam menyusun inisiatif dan program pendukung. Temuan ini memberikan pandangan penting dalam merancang strategi pengembangan keterampilan dan kepercayaan diri yang relevan dengan tantangan teknologi dalam membangun minat dan intensi berwirausaha di era digital.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi dari penelitian mengenai peran *technopreneurial self-efficacy* dalam memediasi pengaruh *technopreneurial learning* dan literasi digital terhadap *technopreneurial intention* pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. *Technopreneurial Learning*

Indikator terendah pada variabel *technopreneurial learning* adalah *personal and social emergence*, oleh sebab itu perlu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan *personal and social emergence* yang berhubungan dengan pengembangan identitas kewirausahaan, termasuk kehidupan awal dan pengalaman keluarga, pendidikan dan pembentukan karir serta hubungan sosial

yang dapat diukur dengan tingkat konstruksi naratif identitas, tingkat peran keluarga, tingkat identitas sebagai praktis wirausaha serta tingkat ketegangan antara identitas saat ini dan masa depan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya:

Universitas dan Dosen: melibatkan peningkatan kurikulum dengan menekankan pada pengembangan keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam situasi bisnis digital. Universitas dapat mempertimbangkan mengintegrasikan metode pembelajaran yang berorientasi pada proyek, simulasi bisnis, atau program magang untuk memberikan pengalaman praktis yang lebih mendalam. Selain itu, dosen dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal mereka. Pelatihan khusus untuk dosen dalam menerapkan strategi pengajaran yang mendorong perkembangan aspek *personal and social* dalam konteks bisnis digital juga dapat dianggap. Kolaborasi antara universitas dan industri juga dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan mendapatkan wawasan langsung dari praktisi bisnis digital. Dengan demikian, perbaikan dalam aspek *personal and social emergence* akan memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja tim, dan keterampilan interpersonal yang kritis dalam konteks *technopreneurship*.

2. Literasi Digital

Indikator terendah pada variabel literasi digital adalah *cultural and social understanding*, oleh sebab itu perlu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan *cultural and social understanding* yang merupakan makna dari proses dan hasil sejalan dengan pemahaman sosial dan budaya yang melekat pada pribadi individu dengan ukuran mampu mengeksplorasi informasi dan mengelolanya sejalan dengan pemahaman sosial dan budaya yang melekat pada pribadi kalangan mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya:

Universitas dan dosen: integrasi konten yang memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam kurikulum literasi digital dapat diperkuat. Materi

pembelajaran sebaiknya mencakup studi kasus global, simulasi keberagaman budaya, dan diskusi tentang implikasi etika dalam penggunaan teknologi digital. Dosen dapat memberikan penekanan khusus pada aspek sosial dan budaya saat mengajarkan konsep-konsep literasi digital. Program-program kolaboratif antara jurusan komputer dan studi kultural atau ilmu sosial juga dapat menciptakan pendekatan holistik untuk menggabungkan aspek teknologi dan budaya. Universitas dapat merancang kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang mengundang pemikir atau praktisi terkemuka di bidang teknologi dengan pemahaman mendalam tentang aspek sosial dan budaya. Peningkatan pelatihan bagi dosen dalam hal ini juga dapat memberikan kontribusi positif. Dengan mengambil langkah-langkah ini, universitas dapat memastikan bahwa lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknologi digital yang kuat tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang dampak sosial dan budaya yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi ini.

3. *Technopreneurial Self-Efficacy*

Indikator terendah pada variabel *technopreneurial self-efficacy* adalah *decision making*, oleh sebab itu perlu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan *decision making* yang diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki untuk pembuatan keputusan yang paling tepat dengan ukuran keyakinan dalam kemampuan membuat keputusan yang tepat terkait dengan investasi dan pengembangan bisnis teknologi serta keyakinan dalam kemampuan mengevaluasi risiko dan mengambil tindakan yang diperlukan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, diantaranya:

Universitas dan dosen: mengimplementasikan strategi yang mendukung pengembangan keterampilan keputusan mahasiswa. Penggunaan studi kasus nyata dan proyek-proyek simulasi bisnis dapat membantu mahasiswa dalam melatih kemampuan mereka dalam membuat keputusan terkait investasi dan pengembangan bisnis teknologi. Dosen dapat memberikan tantangan yang melibatkan evaluasi risiko dan pengambilan tindakan strategis untuk menghadapi situasi bisnis tertentu. Penekanan pada pembelajaran berbasis

pengalaman dan pembelajaran aktif juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan ini. Selain itu, universitas dapat menyediakan pelatihan tambahan atau sumber daya online yang membahas konsep-konsep *decision making* dalam konteks *technopreneurship*. Kolaborasi dengan praktisi bisnis dan wirausaha dapat memberikan wawasan praktis dan perspektif langsung dalam membuat keputusan di dunia nyata. Dengan demikian, universitas dapat memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan konseptual tetapi juga keterampilan praktis dalam mengambil keputusan yang cerdas dan efektif dalam konteks bisnis teknologi.

4. *Technopreneurial Intention*

Indikator terendah pada variabel *technopreneurial intention* adalah *preferences* yaitu sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai dengan ukuran tingkat tujuan individu untuk menjadi *technopreneur*, tingkat keberpihakan menjadi *technopreneur*, tingkat kesiapan untuk melakukan apapun menjadi *technopreneur*, oleh sebab itu perlu upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkannya diantaranya:

Univeristas: perlu dilakukan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap potensi dan manfaat menjadi seorang *technopreneur*. Universitas dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, atau program mentoring yang melibatkan wirausaha sukses dan profesional industri teknologi. Hal ini dapat memberikan wawasan langsung mengenai kesempatan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh calon *technopreneur*. Universitas juga dapat menyusun program pembelajaran yang memberikan penekanan pada pengembangan tujuan individu dan keberpihakan mahasiswa terhadap *technopreneurship*. Hal ini dapat mencakup kurikulum khusus, kegiatan klub, atau proyek-proyek kolaboratif yang menginspirasi mahasiswa untuk menjadikan *technopreneurship* sebagai pilihan karier yang menarik. Selain itu, universitas dapat mendukung mahasiswa dalam merencanakan dan mengimplementasikan langkah-langkah konkrit untuk mencapai tujuan *technopreneurial* mereka dengan menyediakan mentorship, sumber daya, dan jejaring yang relevan.

Dengan memberikan dukungan yang holistik dan berkelanjutan, universitas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan preferensi mahasiswa untuk menjadi *technopreneur*.

Mahasiswa: memanfaatkan peluang-peluang pembelajaran dan pengembangan keterampilan di luar kurikulum akademis, seperti mengikuti seminar, *workshop*, atau mengikuti program magang di perusahaan teknologi. Dengan cara ini, mereka dapat mendapatkan wawasan langsung tentang dunia *technopreneurship* dan memahami keberpihakan mereka terhadap karier ini. Selain itu, mahasiswa dapat memperluas jejaring mereka dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang berfokus pada teknologi dan kewirausahaan. Keterlibatan ini dapat membantu mereka membangun hubungan dengan individu yang memiliki minat dan visi serupa dalam *technopreneurship*. Mahasiswa juga dapat mencari kesempatan untuk belajar dari praktisi industri atau pengusaha sukses yang dapat memberikan pandangan berharga dan dukungan dalam mencapai tujuan *technopreneurial* mereka. Dengan menggabungkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan *technopreneurial*, mahasiswa dapat mengoptimalkan indikator *preferences* dalam perencanaan karier mereka.

5. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan *technopreneurial intention* di kalangan masyarakat dengan mengambil berbagai langkah strategis. Pertama, menciptakan kebijakan yang mendukung dan mendorong lingkungan yang ramah *technopreneurship*, seperti memberikan insentif fiskal, beasiswa, atau dana riset untuk startup teknologi. Kedua, memfasilitasi kolaborasi antara universitas, industri, dan komunitas *technopreneur* untuk menciptakan ekosistem inovasi yang berkelanjutan. Pemberian pelatihan dan dukungan finansial kepada calon *technopreneurs* juga menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan awal dalam memulai bisnis teknologi. Melalui upaya ini, pemerintah dapat merangsang minat dan niat individu untuk terlibat dalam *technopreneurship*, menciptakan dampak

positif pada pertumbuhan ekonomi berbasis teknologi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mendalami aspek-aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini, seperti mengeksplorasi peran variabel mediasi dengan lebih mendetail atau mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang mungkin memengaruhi hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian dapat diperluas ke sektor-sektor industri atau negara-negara tertentu untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena *technopreneurship*. Peneliti juga dapat mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman dan persepsi individu terkait dengan *technopreneurial intention*. Pada pengembangan penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap literatur *technopreneurship* dan memberikan pandangan yang lebih mendalam untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik *technopreneurship* di masa depan.